EDUBIOLOGICA
Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi
Sekretariat: Jl. Pramuka No. 67 Kuningan 45512 Telepon/Fax. (1232) 878702

Identifikasi dan Pemanfaatan Bambu di Kabupaten Kuningan

Alif Alfi Rizqi [1] *, Yayan Hendrayana[2], Ika Karyaningsih[3]
[1] Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan , Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia
[2] Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan , Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia
[3] Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan , Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia
[1] 20180710043@uniku.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history
……
Received
Revised
Accepted
Published

Keywords
Bamboo
Identification
Utilization
Kuningan Regency

ABSTRACT

Bamboo is one of the non-timber forest products that holds strategic value both ecologically and economically. Kuningan Regency, as an area with high biodiversity, has great potential for bamboo utilization, but this potential has not been systematically documented. This study aims to identify the types of bamboo utilized and to describe the forms of utilization by the local community in Kuningan Regency. The research was conducted using a qualitative descriptive approach through semi-structured interviews with residents in four randomly selected villages/sub-districts, namely Citangtu Sub-district, Sukamulya, Setianegara Village, and Mandalajaya. Respondents were selected using snowball sampling to identify bamboo users. The results show that there are six commonly used bamboo species, namely Gigantochloa apus (bamboo tali), Gigantochloa pseudoarundinacea (bamboo surat), Dendrocalamus asper (bamboo betung), Schizostachyum blumei (bamboo tamiang), and Gigantochloa atter (black bamboo and temen). These bamboo species are utilized in various forms such as handicrafts, traditional musical instruments, household tools, and lightweight building construction. Citangtu Sub-district was recorded as the area with the highest diversity of bamboo species and utilization variations. The findings of this study emphasize the importance of sustainable bamboo management and the need for support in conservation efforts to utilize bamboo as a natural resource that can enhance the local economy.

Copyright © 2025, Rizqi et al
This is an open access article under the CC–BY-SA license

APA Citation: Alif Alfi Rizqi, Yayan Hendrayana & Ika Karyaningsih. (2025). Peningkatan dan Pemanfaatan Bambu di Kabupaten Kuningan. *Edubiologica: Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi* , *13*(2), 1-9. doi: https://doi.org/10.22219/jpbi.vxiy.xxyy

PENDAHULUAN

Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang banyak tumbuh di hutan sekunder dan hutan terbuka,walaupun ada beberapa diantaranya yang tumbuh di hutan primer. Bambu juga merupakan salah satu tanaman ekonomi Indonesia yang banyak tumbuh di kebun masyarakat dan di pedesaan (Yani, 2014). Menurut Priyanto & Abdulah (2014), salah satu hasil hutan yang banyak ditemukan di Indonesia adalah bambu. Bambu berfungsi sebagai penyangga erosi tanah dan penyaring air, sehingga berkontribusi dalam konservasi tanah dan air. Akar bambu yang

kuat dan padat membantu mencegah tanah longsor dan degradasi lahan, membuatnya menjadi tanaman yang vital dalam pelestarian lingkungan." (Chen et al., 2022).

Menurut Janssen (2000), bambu memiliki keunggulan dibandingkan dengan bahan bangunan konvensional lainnya seperti kayu dan beton. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuannya untuk tumbuh cepat dan dipanen dalam siklus yang pendek, biasanya antara 3 hingga 5 tahun. Bambu, sebagai bahan bangunan alami, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menggantikan bahan-bahan konvensional yang kurang ramah lingkungan (Hassan & Ibrahim, 2023). Indonesia dilaporkan memiliki sebanyak 143 jenis bambu (Widjaja, 2011) dari sebanyak 1250 jenis dan 75 marga di Dunia (Sulistiono et. al., 2016). Diperkirakan sebanyak 125 jenis bambu telah dimanfaatkan oleh masyarakat lokal (Prasetiyo, 2010).

Beberapa Lokasi di Kabupaten Kuningan bambu sudah dijadikan peralatan rumah tangga dan dijual secara langsung (Nurlaila et al.,2019). Menurut observasi awal ditemukan bahwa pada beberapa kecamatan di kabupaten Kuningan belum adanya penelitian mengenai data jenis bambu serta pemanfaatan bambu, mengenal tanaman bambu mempunyai manfaat ekologis dan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan di empat kecamatan di Kabupaten Kuningan. Dari setiap kecamatan, akan dipilih satu desa sebagai lokasi penelitian yang ditentukan secara acak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Identifikasi dan pemanfaatan bambu dengan fokus pada pemanfaatan bambu dan jenis- jenis bambu yang ada di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitan ini adalah kamera, GPS, recorder, laptop dan perlengkapan tulis. Adapun bahan yang digunakan adalah tally sheet dan studi literatur pendukung.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April di 4 Desa/Kelurahan yang berada di Kabupaten Kuningan yang terdiri dari,

- Kelurahan Citangtu dengan luas 503 Ha.
- Kelurahan Sukamulya dengan luas 55, 228 Ha
- Desa Setianegara dengan luas 405, 17 Ha
- Desa Mandalajaya dengan luas 141, 755 Ha

Jenis Data

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan yang meliputi data jenis tanaman bambu, data pemanfaatan bambu serta data identitas responden yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan studi literatur meliputi data morfologi jenis bambu, kondisi umum lokasi penlitian serta peta lokasi penelitian.

Metode Pengumpulan Data

1. Populasi dan lokasi penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi yang terkait dengan jenis bambu serta pemanfaatan bambu oleh masyarakat. Dalam rangka memperoleh data-data tersebut, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan populasi penelitian agar penelitian ini mendapatkan kejelasan mengenai subjek penelitian (Raden Andriani Lestari, 2014). (Gay dalam Mahmud, 2011) berpendapat bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu:

a. Metode deskriptif, minimal 10% populasi. Untuk populasi relatif kecil, minimal 20%;
b. Metode deskriptif korelasional, minimal 30 subjek
c. Metode expost facto, minimal 15 subjek per kelompok
d. Metode experimental minimal 15 subjek per kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuningan dengan berjumlah 32 Kecamatan. Karena keterbatasan waktu penelitian, kemampuan serta tenaga peneliti maka akan diambil populasi sample sebanyak 10% dari total Kecamatan serta dari tiap Kecamatan dipilih 1 Desa sebagai sample dengan pemilihan Lokasi secara acak, Lokasi penelitian tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Lokasi Penelitian

EDUBIOLOGICA
Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi
Sekretariat: Jl. Pramuka No. 67 Kuningan 45512 Telepon/Fax. (1232) 878702

No	Nama Kecamatan	Sample Nama Desa/Kelurahan	Perhitungan Sampel Desa/Kelurahan/Kecamatan
1.	Kuningan Total Desa/Kelurahan = 14	- Citangtu	χ x 10%
2.	Cigugur Total Desa/Kelurahan = 10	- Sukamulya	
3.	Maleber Total Desa/Kelurahan = 16	- Mandalajaya	
4	Cilimus Total Desa/Kelurahan = 13	- Setianegara	

Sumber : pn-kuningan.go.id
Keterangan : χ adalah total jumlah Desa/Kelurahan per Kecamatan

2. Sample responden
Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Agar hasil kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi, maka sampel yang diambil harus benar-benar representative (Sugiono, 2012). Sample responden pada penelitian ini yaitu Masyarakat yang memanfaatkan bambu pada Lokasi penelitian yang sudah terpilih terlampir pada Tabel 1. Teknik pengambilan sample responden menggunakan snowball sampling linier dimana subjek pertama memberikan informasi tentang subjek lain yang memiliki kesamaan, pola ini akan berhenti bilamana subjek yang didapatkan atau dibutuhkan dinilai sudah cukup untuk digunakan sebagai sample.
3. Pengambilan data jenis dan pemanfaatan bambu
Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara dengan memberikan daftar pertanyaan yang dilakukan pada responden yang berada di lokasi yang telah ditentukan.

Analisis data
1. Identifikasi Jenis Bambu
Tanaman bambu diidentifikasi berdsarkan ciri morfologinya dengan cara mencocokan karakteristik tanaman dengan literatur penunjang serta dianalisis secara deskriptif yakni semua pengelompokan bambu, jenis bambu dan morfologinya ini akan disusun dan ditulis secara deskriptif (Lembusora & Ratnaningsih, 2018).

2. Pemanfaatan Bambu
Analisis deskriptif digunakan dalam pemanfaatan Bambu yang dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menjabarkan dan menguraikan data wawancara. Analisis deskriptif terdiri dari analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kualitatif yaitu menguraikan secara deskriptif data mengenai bagaimana pemanfaatan bambu di Lokasi Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keragaman Jenis Bambu

Berdasarkan hasil lapangan, manfaat tanaman bambu untuk sebagian masyarakat pada 4 lokasi penelitian berperan penting untuk kehidupan sehari-hari. Adapun jenis bambu yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah.

1. Jenis bambu yang dimanfaatkan di Kelurahan Citangtu

Tabel 2. Jenis bambu yang dimanfaatkan di Kelurahan Citangtu

No	Nama lokal	Nama ilmiah
1.	Bambu Hitam	*Gigantochloa atter*
2.	Bambu Surat	*Gigantochloa pseudoarundinacea*
3.	Bambu Tamiang	*Schizostachyum blumei*
4.	Bambu Tali	*Gigantochloa Apus*
5.	Bambu Betung	*Dendrocalamus asper*
6.	Bambu Temen	*Gigantochloa atter*

2. Jenis bambu yang dimanfaatkan di Kelurahan Sukamulya

Tabel 3. Jenis bambu yang dimanfaatkan di Kelurahan Sukamulya

No	Nama lokal	Nama ilmiah
1.	Bambu Tali	*Gigantochloa Apus*
2.	Bambu Surat	*Gigantochloa pseudoarundinacea*

3. Jenis bambu yang dimanfaatkan di Desa Setianegara

Tabel 4. Jenis bambu yang dimanfaatkan di Desa Setianegara

No	Nama lokal	Nama ilmiah
1.	Bambu Tali	*Gigantochloa Apus*
2.	Bambu Surat	*Gigantochloa pseudoarundinacea*

4. Jenis bambu yang dimanfaatkan di Desa Mandalajaya

Tabel 5. Jenis bambu yang dimanfaatkan di Desa Mandalajaya

No	Nama lokal	Nama ilmiah
1.	Bambu Surat	*Gigantochloa pseudoarundinacea*
2.	Bambu Tali	*Gigantochloa Apus*
3.	Bambu Betung	*Dendrocalamus asper*

B. Morfologi Jenis Bambu

Berikut adalah morfologi dan manfaat dari setiap jenis bambu yang dimanfaatkan oleh responden dari 4 lokasi penelitian.

1. Bambu Hitam



Gambar 1.Bambu Hitam (*Gigantochloa atter*)

Kingdom : Plantae
Sub kingdom : Tracheobionta Super Divisi : Spermatophyta Divis : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
SubKelas : Commelinidae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : Gigantochloa
Spesies : Gigantochloa atroviolacea

Jenis ini disebut bambu hitam karena warna batangnya hijau kehitam-hitaman atau ungu tua. Cabang-cabang yang pendek dan daun panjang dan berjumpai, daun berbentuk seperti pisau dapat mencapai 25 cm, Tinggi bambu hitam mencapai 8-9 m (Nurkholis et al., 2017). Diameter batang bambu hitam yang ditemukan di dusun Wangun rata-rata mencapai 21,43-24,29 cm semetara untuk tinggi buku bambu ini rata-rata 27,86-28,86 cm dengan keliling rumpun rata-rata berkisaran 10,8-23,6m.

Bambu hitam di Kelurahan Citangtu tumbuh di ketinggian rata-rata 464,7 mdpl. Kuping pelepah berbentuk bulat dan berukuran kecil. Sifat bambu ini dalam keadaan basah kulitnya tidak begitu keras, tetapi setelah kering sangat keras dan warnanya menjadi hitam kecoklatan, daya lenturnya kurang sehingga mudah pecah. (Widjaja, 2005).

Beberapa masyarakat Kelurahan Citangtu mengolah bambu hitam menjadi kerajinan arsitektur rumah seperti hiasan dinding, alat musik angklung, kursi hias serta meja hias, tidak banyak masyarakat Kelurahan Citangtu mengolah bambu hitam dikarenakan menurut salah satu pengrajin bambu di Kelurahan Citangtu kurangnya minat konsumen terhadap kerajinan arsitektur bambu sehingga masyarakat kesulitan untuk menjual kerajinan arsitektur dan bambu hitam.

2. Bambu Surat



Gambar 2. Bambu Surat (*Gigantochloa pseudoarundinacea)*

Kingdom : Plantae Subkingdom : Tracheobionta Superdivisi :
Spermatophyta Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida
Subkelas : Commelinidae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : Gigantochloa
Spesies : Gigantochloa Pseudoarundinacea
Bambu surat merupakan bambu simpodial, berumpun rapat, dengan bagian tengah dari rumpun secara tidak teratur muncul diatas permukaan tanah. Bambu ini mempunyai tinggi rata- rata 10-15 m (Sujarwanta & Zen, 2020).
Buluh muda berwarna hijau, sedangkan buluh tua hijau kekuningan dengan garis-garis yang sejajar. Pelepah buluh berbentuk trapezium dengan panjang 30 cm atau lebih, gugur bila lebih tua, berwarna hijau gelap ketika muda dan tiang warna coklat, licin bila lebih tua (Widjaja et al., 2004).
Masyarakat biasanya memanfaatkan bambu surat atau mengolah bambu surat untuk bahan konstruksi bangunan seperti untuk membuat jembatan, reng awi, gajebo (saung). Bambu surat dimanfaatkan untuk bahan konstruksi bangunan dikarenakan batang bambu yang lebih besar dan kuat serta buluh bambu yang tebal sehingga sangat cocok untuk bahan konstruksi bangunan.
3. Bambu Tamiang



Gambar 3. Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*)

Kingdom : Plantae Subkingdom : Tracheobionta Superdivisi : Spermatophyta Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Subkelas : Commelinidae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : Schizotachyum
Spesies : Schizostachyum blumei
Rebung bentuk ramping, mengerucut, warna pelepah rebung hijau muda, pelepah buluh ditutupi miang coklat kemerahan, kuping pelepah rebung menggaris, daun pelepah rebung tertekuk terbalik. Buluh tegak, buku-buku licin (polos) buluh muda tertutup buluh putih tersebar, buluh tua hijau tua tidak mengkilap. Pelepah buluh tidka mudah luruh, cokelat muda tertutup bola hitam pada permukaan abaksial, panjang 6-8cm lebar 1-2cm, kuping pelepah buluh membulat, bulu kejur panjangnya 0.1-0.3mm, ligula menggerigi, dengan beberapa bulu kejur halus yang mudha putus dan pendek, daun mudah gugur.
Mempunyai tipe percabangan rhizoma simpodial. Permukaan batang tidak licin, warna batang hijau, cabang muncul di nodus bagian atas batang, jumlah cabang 5-15 yang sama besar ukurannya. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 24 cm, lebar daun 3 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0.1 cm, bentuk bulu kujur tegak, tinggi ligula 0.1cm, bentuk ligula rata.
Beberapa masyarakat biasa memanfaatkan bambu tamiang ini untuk membuat alat musik suling, pancingan, serta pepeletokan (tembakan).
4. Bambu Tali



Gambar 4. Bambu Tali (*Gigantochloa Apus*)

Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Monokotiledoneae
Ordo : Graminales
Famili : Gramineae
Subfamili : Bambusoideae
Genus : Gigantochloa
Spesies : Gigantochloa Apus
Bambu tali atau Bambu Apus memiliki bentuk batang lurus dan lebat berwarna hijau kekuning-kuningan atau warna keputihan. Pertumbuhan batang bisa mencapai 7-9 meter. Jenis ini merupakan bambu yang batangnya paling elastis dan mampu membengkok pada

kisaran maksimal. Daun bambu tali sangat lembut pada permukaannya, ukuran panjang daun nya hanya mencapai 3-5 cm dan lebar 1-1,5 cm. warna daunnya adalah hijau tua dan akan nampak kecoklatan pada musim kemarau (Nurkholis et al., 2107). Pada musim tertentu akan nampak gelap karena sebagian besar tanah menempel dan mengering pada permukaan akarnya. Rebung nya berwarna hitam kecoklatan (Widjaja, 2005).

Beberapa masyarakat memanfaatkan bambu tali untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dengan membuat kerajinan bambu seperti boboko, ebeg, nyiru, dingkul, aseupan, ceting, cetok serta keranjang. Alasan mengapa masyarakat banyak mengolah bambu tali untuk kerajinan adalah harga yang terjangkau, mudah diolah atau lentur serta kandungan air dari buluh bambu tali lebih sedikit sehingga dapat mempercepat proses pengeringan bahan bambu.

5. Bambu Betung



Gambar 5. Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*)

Divisi : Magnoliophyta
Subdivisi : Spermatophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Subfamili : Bambusoideae
Genus : Dendrocalamus
Spesies : Dendrocalamus asper

Rebung bentuknya mengerucut (bulat meruncing) ujung hitam keunguan, pelepah rebung kecoklatan tertutup bulu lebat berwarna cokelat tua, kuping pelepah rebung membundar, daun pelepah rebung tegak, buluh tegak berwarna hijau tua keputihan pada bagian atas buluh, bagoian pangkal ditutupi bulu halus, seperti beludru cokelat, buluh tua dengan totol putih, buku-buku dengan akar udara mulai dari pangkal hingga tengah keatas, tingginya berskisar 16-24m dengan ujung melengkung, diameter 14-18cm, ketebalan dinding 8-11cm, ruas panjangnya 40-50 cm.

Pelepah buluh muda luruh, permukaan adaksial licin (tidak berbulu), permukaan abaksial cokelat muda tertutup bulu hitam hingga kemerahan, panjang pelepah buluh 20-37 cm dengan lebar 25-30 cm. kupingnya membulat terkeluk dengan tinggi 15-19mm dengan bulu kejur panjangnya 3-6 mm, ligula menggerigi dengan panjang 4-7mm, daun pelepah buluh tertekukterbalik, menyegitiga dengan dasar menyempit, panjang 15-18 cm, lebar 2-3 cm. mempunyai tipe percabangan rhizome simpodial. Warna daun hijau, bentuk daun tegak, panjang daun 25cm, lebar daun 3,2cm.

Beberapa masyarakat memanfaatkan bambu betung untuk keperluan sehari-hari seperti untuk kontruksi kandang ternak, pagar rumah dan talang air.

6. Bambu Temen



Gambar 6. Bambu Temen (*Gigantochloa atter*)

Kingdom : Plantae
Devisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Liliopsida
Bangsa : Poales
Suku : Poaceae
Genus : Gigantochloa
Spesies : Gigantochloa atter

Bambu temen memiliki batang berwarna hijau sampai hijau gelap dengan tinggi tanaman mencapai 22 m. Pelepah batangnya mudah gugur. Ruas-ruas bambu ini tampak rata

dengan garis putih melingkar pada bekas perlekatan pelepah buluh, Pada batang yang muda tampak pelepah batang melekat berwarna hijau kekuningan dengan bulu-bulu halus berwarna hitam, kuping pelepah buluh kecil (Edi E, 2016). Panjang pelepah 21-36 cm dan bentuknya hampir segitiga dengan ujung runcing.. Akarnya yang berbentuk serabut dan tidak merata pada seluruh bagian akar, akar bambu jenis ini mampu mencapai kedalaman tanah guna menopang tubuh serta menahan tiupan angin kencang (Widjaja et al., 2004). Beberapa masyarakat memanfaatkan bambu ini untuk membuat alat musik angklung serta keperluan kontruksi bangunan.

C. Bentuk Pemanfaatan Bambu

Tanaman bambu untuk sebagian masyarakat pada empat lokasi penelitian disini berperan penting untuk kehidupan sehari-hari sehingga sebagian masyarakat memanfaatkan tanaman bambu sebagai nilai tambah ekonomi..

Adapun produk atau pemanfaatan bambu yang dilakukan oleh masayarakat diantaranya tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 6. Bentuk pemanfaatan bambu

No	Desa/ Kelurahan	Bentuk Pemanfaatan (Produk)	Jenis Bambu
1.	Kelurahan Citangtu	Egrang / Patikleuk	Bambu Tali
		Suling	Bambu Tamiang
		Bedil Jebret	Bambu Tali
		Keranjang Parsel	Bambu Tali
		Bebeletokan	Bambu Tamiang
		Kolecer	Bambu Surat
		Sumpit	Bambu Tamiang
		Gondewa / Panah	Bambu Surat, Bambu Bitung
		Angklung	Bambu Hitam
		Ancak / Ebeg	Bambu Tali
		Dingkul	Bambu Tali
		Boboko /Bakul nasi	Bambu Tali
		Nyiru / Penapi	Bambu Tali
		Gazebo / Saung	Bambu Surat, Bambu Bitung
		Kandang Ternak	Bambu Surat
		Ayakan	Bambu Tali
		Aseupan/Kukusan	Bambu Tali
		Oblok	Bambu Tali
		Jemuran Baju	Bambu Surat
		Aseupan/Kukusan	Bambu Tali
		Box Bambu	Bambu Tali
		Tudung Saji	Bambu Tali
		Cempeh	Bambu Tali
		Rantang Susun	Bambu Tali
2.	Kelurahan Sukamulya	Kap Lampu	Bambu Tali
		Ceting	Bambu Tali
		Kotak Tisu	Bambu Tali
		Karinding	Bambu Hitam
		Keranjang	Bambu Tali
		Kandang Ternak	Bambu Surat
3.	Desa Setianegara	Saung/Gazebo	Bambu Surat
		Pagar	Bambu Surat
		Saung/Gazebo	Bambu Surat
4.	Desa Mandalajaya	Kandang Ternak	Bambu Surat
		Pagar	Bambu Surat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di empat lokasi berbeda di Kabupaten Kuningan, ditemukan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai jenis bambu yang tersebar di wilayahnya masing-masing. Jenis Bambu yang dimanfaatkan ada 6 jenis diantaranya :

- Bambu Tali (Gigantochloa Apus)
- Bambu Surat (Gigantochloa Psedoarundinaceae)
- Bambu Temen (Gigantochloa Atter)
- Bambu Hitam (Gigantochloa Atroviolacea)
- Bambu Tamiang (Schizostachyum blumei)
- Bambu Betung (Dendrocalamus asper).

Pemanfaatan bambu oleh masyarakat terdiri dari sektor kerajinan, alat rumah tangga, alat musik tradisional, serta konstruksi bangunan. Di Kelurahan Citangtu dan Sukamulya, jenis produk yang dihasilkan sangat bervariasi, mulai dari boboko, aseupan, nyiru, angklung, hingga saung dan kandang ternak. Sedangkan di Desa Setianegara dan Mandalajaya, bambu lebih banyak digunakan untuk keperluan konstruksi seperti pagar dan gazebo.

Bambu tali (Gigantochloa apus) merupakan jenis yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini karena sifatnya yang lentur, mudah diolah, cepat kering, dan harganya relatif terjangkau. Karakteristik tersebut menjadikan bambu tali unggul untuk pembuatan berbagai produk kerajinan rumah tangga dan kebutuhan lainnya.

SARAN

Diperlukan peran aktif dari pemerintah daerah atau stakeholder terkait untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengolahan bambu melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan usaha. Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga inovasi desain, manajemen usaha, serta strategi pemasaran yang dapat meningkatkan daya saing produk bambu.

Perlu adanya konservasi dan budidaya bambu secara berkelanjutan untuk menjaga ketersediaan bahan baku, mengingat sebagian besar pemanfaat bambu tidak memiliki lahan sendiri.

Diperlukan pendataan dan pemetaan lebih lanjut mengenai sebaran jenis bambu dan pemanfaatannya agar pengelolaan potensi bambu dapat lebih terarah serta efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Ucapkan Terima kasih kepada pihak yang telah mendukung dan mengarahkan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Yayan Hendrayana, S.Hut., M.Si dan Ibu Ika Karyaningsih, S.Hut,. M.Si selaku pembimbing dalam penelitian ini dari Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, X., Liu, Y., & Zhang, W. (2022). Bambu as an Ecological Solution for Soil Erosion and Water Conservation. Environmental Conservation Review, 56(4), 256-269.

Edi, E. 2016. Bambu Ater (Gigantochloa Atter) Sebagai Bahan Substitusi Kayu Pada Ukiran Asmat. Dinamika Kerajinan dan Batik. Yogyakarta. Vol 33, No 1. Hlm 55–66.

Janssen, J. J. A. (2000). Design and building with bambu. INBAR Technical Report No. 20. International Network for Bambu and Rattan (INBAR).

Lembusora, & Ratnanigsih, Y. (2018). Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Silva Samalas, 1(2), 132-137.

Lestari, Raden Andriani. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Dan Komitmen Organisasi Terhadap Efektifitas Implementasi Rencana Stratejik Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

Mahmud, (2011) Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia,hal. 159

Nurkholis, Herlina N, & Nurlaila A. (2017). Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Hutan Gunung Tilu Dusun Banjaran Kabupaten Kuningan., Jawa Barat, indonesia. Jurnal Wanaraksa, 11 (2), 1–7. DOI: https://doi.org/10.25134/wanaraksa.v11i2.4411

Nurlaila. A, Karyaningsih. I, Rudiansah. D. 2019. Keanekaragaman Tanaman Pangan Kehutanan Pada Lahan Agroforesrtri Di Desa Haurkuning

Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan.Wanamukti.Vol.22(1)1-10.DOI:https://doi.org/10.25134/wanaraksa.v12i2.4571

Penerbit Alfabeta.

Priyanto, & Abdulah, L. (2014). Identifikasi dan Zonasi Kawasan Untuk Pengembangan Industri Bambu Di Bali. Bogor.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:

Sujarwanta, A., & Zen, S. (2020). Identifikasi Jenis dan Potensi Bambu (Bambusa Sp.) Sebagai Senyawa Antimalaria. Jurnal Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung. Vol 11, No 2, Hlm 132–151.

Sulistiono, Karyningsih I, Nugraha A. (2016). Keanekaragaman jenis bambu dan pemanfaatannya di kawasan hutan Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangkencana Kabupaten Kuningan. Wanakarsa 10(2), 41-47. DOI: https://doi.org/10.25134/wanaraksa.v10i02.1062

Widjaja, E. A. (2011). Bambu research in Indonesia: Current status and future prospects. Indonesian Bambu Society.

Widjaja, E. A., Astuti, I. P., & Arinasa, I. B. K. (2004). New Species of Bamboos (Poaceae- Bambusoideae) From Bali. Reinwardtia, 12(2), 199–204. https://www.researchgate.net/publication/268186768

Yani, A.P. (2014). Keanekaragaman Bambu dan Manfaatnya Di Desa Tabalagan Bengkulu Tengah. Jurnal Gradien 10(2): 987-991.